**Jurnal Tugas Akhir**

# PERANCANGAN *HANDBOOK* "BARISAN RAKSASA API TANAH JAWA" SEBAGAI MEDIA INFORMASI DAN EDUKASI

**PENCIPTAAN KARYA DESAIN**

Oleh:

**Thoha Amri Abdillah**

**1011985024**

**PROGRAM STUDI S-1 DESAIN KOMUNIKASI VISUAL**
**JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA**
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**
**2017**

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

**Jurnal tugas akhir berjudul:**

**PERANCANGAN *HANDBOOK* "BARISAN RAKSASA API TANAH JAWA" SEBAGI MEDIA INFORMASI DAN EDUKASI** diajukan oleh Thoha Amri Abdillah, Nim.1011985024, Program Studi Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir tanggal 20 Juni 2017 dan telah memenuhi syarat untuk diterima

Ketua Program Studi S-1

Desain Komunikasi Visual

Indiria Maharsi, S.Sn., M.Sn.

NIP. 19720909 200812 1 001

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

# ABSTRAK

Perancangan Handbook “Barisan Raksasa Api Tanah Jawa” Sebagai Media Informasi dan Edukasi.

Oleh : Thoha Amri Abdillah

NIM. 1011985024

Mendaki gunung dirasa tidak semata sebuah aktivitas yang sekedar dapat menghilangan penat para penggiatnya dengan menawarkan kesejukan udara serta pemandangan yang indah dan menawan, ataupun sekedar ajang kepuasan diri akan ambisi para penggiatnya setelah letak puncak gunung dapat ter-injak.

Jika dilihat lebih jauh, ada banyak hal yang dapat kita dapatkan dari aktivitas pendakian gunung, selain dapat menjelajahi serta menggenali alam suatu gunung, secara tidak langsung kita juga akan dapat mengenali kebudayaannya di seputar letak gunung tersebut berada, maka alangkah lebih bermanfaat jika kita dapat menggali lebih dalam akan sisi budaya tersebut, mengingat di setiap daerah suatu gunung tentu memiliki ke-khas-an masing-masing dengan segala keunikkan yang menarik untuk diketahui.

Perancangan ini mengajak para *audience* kususnya penggiat pendakian gunung, untuk melihat lebih jauh tentang keberadaan sejumlah gunung berapi di Pulau Jawa, yang tidak hanya pada aspek alam/pendakianya saja, melainkan juga aspek kebudayaanya, sehingga diiharapkan akan menginspirasi para penggiatnya. Dengan begitu tentu akan menambah esensi dari sebuah aktifitas pendakian gunung para *audience* sekalian.

Kata Kunci : Mendaki Gunung, Gunung berapi, Kebudayaan gunung berapi

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

# ABSTRACT

"The Line of Javanese Fire Giants" Handbook Designing as Information and Educational Media

By. Thoha Amri Abdillah

NIM. 1011985024

Climbing is not just an activities that could get rid of boredom, things that offer fresh air and beautiful scenery or just a satisfaction feeling to fulfill climbers' ambition to arrive on the top of a mountain.

There are more things somebody can get from climbing. Aside of exploring and understanding nature through climbing, climbers are able to learn the culture from society which lives by the slope of the mountain. Furthermore, climbers are expected to study and discover the knowledge that lies within the residents of the mountain they have ever visited. Because each place has its own culture and uniqueness that is interesting to be learned.

The handbook design aims to give insight for climbers to understand the culture around volcanic mountain in Java. It gives deeper knowledge of culture, habit, and custom so that it is expected to inspire the climbers to emphasize the essential meaning of climbing. Thus, climbers won't just climbing and enjoy the view but also learn something from the journey.


Key Word: Hiking, Volcano, Vulcanic Cultures

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

## LATAR BELAKANG PERANCANGAN

Indonesia dikenal sebagai surga bagi tumbuhnya gunung berapi. Direktorat Vulkanologi dan Sumber Daya Mineral mencatat sedikitnya terdapat 127 gunung berapi yang berbaris sepanjang 7000 km membentang dari Aceh melewati seluruh Pulau Sumatra - Jawa - Bali - Lombok dan Sumbawa (NTB) - Flores (NTT) serta di kepulauan lainya di Provinsi Maluku Utara hingga berakhir di Sulawesi Utara, untuk selanjutnya berlanjut ke kawasan Filipina dan negara lainnya. Dari jumlah tersebut Indonesia dinobatkan sebagai negara dengan jumlah gunung api terbanyak di dunia, menyumbang sedikitnya 13% dari total keseluruhan gunung berapi di dunia. Jumlah tersebut dipastikan masih akan terus bertambah, melihat dugaan kuat akan adanya gunung-gunung api bawah laut banyak bertebaran di wilayah perairan Indonesia. Maka tidak berlebihan, jika selain disebut sebagai negara maritim, Indonesia juga dapat disebut sebagai negara vulkanik.

Dari sekian banyak gunung berapi di Indonesia, tercatat hampir 40%-nya sendiri berada di Pulau Jawa. Di pulau yang hanya berkisar 128.297 km persegi/berkisar 7% saja dari luas seluruh kawasan Indonesia tersebut setidaknya terdapat sedikitnya 45 gunung berapi yang tumbuh berdampingan dengan 141 juta jiwa masyarakatnya, jumlah populasi tersebut berkisar sekitar 70% dari seluruh masyarakat Indonesia. Maka selain dikenal sebagai salah satu pulau dengan populasi manusia terpadat di dunia, Pulau Jawa juga turut dianggap sebagai pulau dengan gugusan gunung berapi terpadat di dunia.

Seluruh jumlah gunung berapi di Pulau Jawa, tentunya masing-masing memiliki karakter dan letusan yang berbeda-beda, baik dalam status aktif maupun dalam masa istirahat, yang bukan mustahil untuk tetap terjadi letusan. Sebagai contohnya letusan Gunung Sinabung pada 2013 yang (berlangsung hingga saat ini), yang terjadi setelah sekitar 1500 tahun melewati fase istirahat panjangnya.

Hal-hal yang telah diuraikan di atas berkaitan dengan aspek vulkanologi keberadaan gunung-gunung berapi, tentunya tidak banyak diketahui masyarakat banyak, bahkan bagi seseorang yang gemar akan kegiatan pendakian gunung sekalipun. Anggapan yang sering salah kaprah di masyarakat adalah keberadaan gunung berapi yang diidentifikasi dari keberadaanya yang mengeluarkan asap. Dalam segi ilmu vulkanologi jelas anggapan tersebut salah besar, mungkin salah

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

satu penyebab adalah minimnya informasi tentang keilmuan terkait, padahal bagi masyarakat di Pulau Jawa, gunung berapi bukanlah sesuatu yang asing, sosoknya banyak bertebaran di sekitar mereka, yang dapat mengancam keselamatan masyarakatnya kapanpun, meskipun di sisi lain terjadi dampak positif yang ditimbulkan, yaitu kesuburan tanah dan melimpahnya hasil pertanian. Citra kesuburan Pulau Jawa tersebut tentunya telah ada sejak lama, yang dikenal luas hingga ke bangsa-bangsa lain, sehingga menjadi salah satu pemicu kedatangan bangsa penjajah di masa lalu.

Bagi sebagian kalangan penggiat pendakian gunung, mendaki gunung berapi dengan status intensitas yang tergolong aktif tentu memiliki kenikmatan dan keunikan tersendiri, biasanya perbedaan terlihat dari karakteristik bebatuan yang unik dan tampak indah, vegetasi puncak yang cenderung terbuka yang memungkinkan untuk melihat panorama ke segala arah, juga keindahan kawahnya yang mengagumkan di setiap gunungnya. Maka tidak jarang segala keindahan tersebut banyak mengundang para pendaki sampai ke kalangan turis mancanegara.

Melihat dari segala kelebihan dalam pendakian gunung berapi, di sisi lain adanya sebuah tantangan petualangan tersendiri bagi si-pendaki. Selain pendakian yang tidak dapat dilakukan sewaktu-waktu melihat dari status aktivitas gunung berapi yang dapat berubah kapan saja, juga resiko pendakian yang lebih tinggi. Resiko-resiko tersebut diantaranya keberadaan struktur batuan yang cenderung labil/gembur (mudah longsor), selain itu adanya gas beracun yang dimungkinkan dapat muncul secara tiba-tiba, dan juga adanya jurang kawah yang dikhawatirkan para pendaki akan terperosok ke dalam kawah. Maka dari itu perlu adanya persiapan yang lebih ekstra dalam setiap pendakian gunung berapi, terlebih dengan jenis dalam intensitas yang tergolong aktif.

Banyak diantara para pendaki yang sebenarnya kurang memahami akan pengetahuan seputar pendakian bisa seputar persiapan untuk melakukan pendakian, apa saja yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan selama penjadian, bagaimana jalur pendakian dari gunung yang akan didaki, dan masih banyak lagi yang seharusnya bagi para pendaki untuk mengetahuinya. Apalagi resiko-resiko yang akan dilalui selama proses mendaki baik dari para pendaki itu sendiri maupun resiko yang disebabkan oleh alam. Untuk mengetahui dan cara

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

mencegah dampak dari resiko tersebut para pendaki sebaiknya diberikan sebuah informasi seputar mendaki gunung. Media yang tepat sebagai alat untuk menginformasikan dan mengedukasi tentu saja, dengan menggunakan media buku. Buku tersebut nantinya akan dibuat dalam bentuk *handbook* sebagai buku pegangan para pendaki gunung tentang informasi yang berkaitan dengan gunung berapi di Pulau Jawa. Jadi diharapkan ketikan para pendaki memulai pendakian atau disaat pendakian ke sebuah gunung, *handbook* ini akan selalu dibawa sebagai pegangan dalam hal mendaki.

Selain sebagai media informasi dan edukasi dalam pendakian gunung berapi di Pulau Jawa, konten *handbook* akan ditambahkan informasi sisi lain meliputi asal-usul, sejarah, tradisi maupun mitologi yang beragam di setiap gunung, mengingat sebagai masyarakat yang tinggal di gunung api, tentu memiliki tradisi budaya yang kuat berkaitan erat dengan keberadaan gunung berapi di daerah mereka. Tradisi tersebut lahir turun-temurun sejak jaman nenek moyang. Di Indonesia sendiri sudah sejak lama sosok gunung berapi dipandang sebagai penyeimbang, dimana sebagai tempat lahirnya kebudayaan sekaligus hancurnya sebuah peradaban. Gunung berapi dianggap sebagai sosok penghancur (merusak/mengubur) peradaban, namun setelahnya sosok tersebut dengan sendirinya akan merekonstruksi kehidupan, salah satunya dengan memberikan kesuburan tanah. Fenomena tersebut terjadi berulang-ulang dan seterusnya. Hal ini selaras dengan ditemukannya berbagai peninggalan seperti peninggalan candi, prasasti, batu menhir dan banyak lagi bukti sejarah yang ditemukan di bawah lapisan tanah dengan kedalaman yang variatif.

Bagi masyarakat di lereng, keberadaan gunung berapi dianggap sebagai sosok misterus yang sakral, syarat akan tradisi dalam kebudayaan mereka, terlihat dari banyak tradisi/ritual-ritual yang masih dilestarikan, tentunya dengan keragaman dan ke‘khas’annya masing-masing. Umumnya konsep dari pelaksanaan ritual bertujuan sebagai wujud syukur dan penghormatan terhadap keberadaan gunung berapi yang telah memberikan keberkahan dan keselamatan. Para masyarakat percaya sosok gunung berapi akan murka (meletus hebat) takkala masyarakatnya ingkar atau tidak senantiasa bersyukur atas keberkahan yang didapatkan, juga karena tidak dapat menjaga gunung tersebut dari segala

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

kerusakan. Kepercayaan tersebut terus mengakar secara turun-temurun, sehingga membuat masyarakat gunung banyak yang mengidentikan sebagai golongan masyarakat yang tidak terlalu terbawa arus oleh budaya-budaya modern.

Berkaitan dengan keberadaan gunung-gunung di Pulau Jawa yang begitu banyak dan hampir tersebar ke seluruh Pulau Jawa, maka tentunya bagi masyarakat di Pulau Jawa, gunung api bukan lagi menjadi sesuatu yang asing, mereka dianggap sebagai masyarakat yang akrab dengan fenomena keberadaannya. Di Pulau Jawa sendiri terkenal akan mitologi-mitologi nenek moyang yang masih dipercaya hingga saat ini di daerah sekitar gunung berapi. Contoh-contoh filosofi tersebut tertuang dalam berbagai hal, diantaranya adanya tradisi tumpeng, terciptanya gunungan wayang, lingga yoni, keris, kukusan dan masih banyak lagi, filosofi yang menyimbolkan sosok gunung (gunung berapi). Bukti-bukti lain dari kedekatan spiritual dengan nenek moyang di Pulau Jawa, seluruhnya akan tampak terlihat dari tradisi, sejarah, legenda di masa lalu yang ada dalam setiap gunungnya.

Maka betapa pentingnya mempelajari gunung berapi di Pulau Jawa lebih jauh, berkaitan kisah peradabannya di masa lalu untuk terus digali dan dipelajari sebagai perwujudan dalam mencintai kebudayaan bangsa sendiri. Di dalam sisi penggiat pendakian, dalam hal ini diharapkan akan terjalin atmosfir pendakian yang lebih esensial, lebih dari sekedar kepuasan dalam mencapai puncak, namun lebih kepada dapat mengenali dan mempelajari kebudayaan akan keberadaan suatu gunung. Dengan begitu aktivitas pendakian gunung tentunya akan lebih bermanfaat.

Dari seluruh ringkasan latar belakang diatas, secara garis besar dapat disimpulkan, untuk perlunya sebuah media yang bertujuan untuk memberikan informasi dan edukasi akan keberadaan gunung-gunung berapi khususnya di Pulau Jawa dari aspek pendakian di beberapa gunungnya, yang tidak hanya sebatas berorientasi dalam mencapai titik tertinggi sebuah gunung (puncak) namun lebih kepada aspek mengenali dan mempelajari budaya yang ada di sekitar gunung yang didaki.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

## RUMUSAN MASALAH

Handbook dibuat sebagai buku pegangan dan menjadikan sebagai pedomanan bagi para pendaki dalam mengenali dan menjelajahi gunung berapi di pulau jawa. Bagaimana merancang sebuah *handbook* yang memberikan informasi dan edukasi dalam mengenal dan penjelajahan gunung berapi di Pulau Jawa; dan dapat dimengerti dan mudah diterima oleh semua kalangan?

## TUJUAN PERANCANGAN

Memberikan informasi dan edukasi dalam pendakian gunung-gunung berapi di Pulau Jawa, yang disertai dengan sisi lain di balik keberadaan gunung-gunung tersebut, berkaitan dengan asal-usul/sejarah, tradisi maupun mitologi setempat di setiap gunungnya.

## METODE PENGUMPULAN DATA

Metode yang digunakan meliputi, metode literatur dari berbagai media baik cetak maupun media internet ; Observasi langsung mengunjungi ke 20 gunung berapi terkait, untuk melakukan pendakian, serta riset untuk mengetahui letak geografis, karakter medan, dan jalur yang ditempuh. Serta menggali cerita sisi lain keberadaan suatu gunung dari masyarakat sekitar/ sesepuh setempat/ juru kunci gunung setempat ; Serta menganalisis pengumpulan data menggunakan 5W+1H. What, Why, Who, Where, When, + How.

## KONSEP KREATIF

Segala bentuk informasi dan edukasi yang ingin disampaikan, dipilih dalam media/bentuk buku berjenis *handbook.* Media tersebut dinilai sangat komunikatif. Media buku hingga saat ini dirasa masih cukup efektif dalam menyebarluaskan sebuah konten, secara bentuk jenis tersebut memiliki unsur yang fleksibel, dibanding media-media lain serta dapat lebih diterima oleh masyarakat umum dalam cakupan luas.

Konsep kreatif merupakan proses dalam penggambaran, penulisan, perencanaan, serta produksi desain atau sebuah karya seni lainya. Penerapan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

konsep kreatif seyogyanya harus didasarkan berbagai perhitungan dan pertimbangan yang matang, mengingat akan sangat mempengarui keberhasilan/kesempurnaan suatu karya. Realisasi sebuah konsep kreatif harus didukung dengan kerja kreatif yang tepat demi terciptanya unsur keunikan, komunikatif serta menarik. Konsep kreatif dalam rancangna *handbook* ini dengan penambahan ilustrasi dan banyaknya foto yang dihadirkan dengan gambar yang berwarna. Layout juga dibuat lebih dinamis agar tidak jenuh saat para pembaca membaca *handbook* tersebut. Sehingga pembaca dapat memahami dengan mudah apa yang telah di informasikan tentang beberapa aspek yang ada di dalam *handbook*. Target pembaca tidak hanya para penggiat pendaki gunung saja namun kalangan umum juga dapat membaca *handbook* ini karena dari segi bahasannya yang tidak hanya menjelaskan tentang gunung tersebut tetapi juga menginformasikan tentang tradisi dan kebudayaan masyarakat sekitar di sekitar gunung tersebut dan juga menceritakan sejarahnya.

**STRATEGI KOMUNIKASI**

*Handbook* dirancang sebagai buku pegangan bagi para pendaki sebagai *target audience* utamanya. Untuk itu sebagian dari target audience pada *handbook* ini adalah kalangan muda dari sekitar 17 tahun keatas. Maka *handbook* dirancang dengan menggunakan bahasa yang tidak terlalu formal dan mudah dipahami. Agar tidak bosan saat membacanya dan sebagai jeda di saat membaca, *handbook* akan dihadirkan dengan banyaknya gambar atau foto sebagai pendukung tulisan. Kebanyakan foto-foto yang tercantum di dalam handbook berasal dari dokumentasi penulis sendiri. Tidak hanya berupa foto namun ilustrasi-ilustrasi tokoh juga akan dicantumkan untuk memperkuat sosok yang dibahas.

**ISI KONTEN PERANCANGAN**

Sebelum memasuki konteks utama, akan diberikan penjelasan melalui konteks pendahuluan meliputi beberapa sub judul di dalamnya, diantaranya: fenomena gunung berapi, tradisi kultural di lingkar gunung berapi, gunung api dalam mitologi masyarakat jawa, seputar kegiatan pendakian gunung.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Isi pembahasan mencakup penjelasan 20 gunung berapi di Pulau Jawa, meliputi : Gunung Salak, Gunung Gede-Pangrango, Gunung Papandayan, Gunung Ciremai, Gunung Slamet, Gunung Prau (Dieng), Gunung Sindoro, Gunung Sumbing, Gunung Ungaran, Gunung Merbabu, Gunung Merapi, Gunung Lawu, Gunung Arjuno-Welirang, Gunung Bromo, Gunung Semeru, Gunung Argopuro, Gunung Ijen dan Gunung Raung. Pembahasan di setiap konteks gunung meliputi: letak geografis, sejarah aktivitas vulkanik, asal-usul penamaan, sejarah, tradisi dan mitologi, akses wisata pendakian, refrensi pendakian, serta berbagai peringatan dalam pendakiannya.

**MEDIA PENDUKUNG**

Penerapan media pendukung berlandaskan pada komponen yang dekat/identik dengan seputar konteks *handbook*, dalam hal ini (konteks aktivitas pendakian gunung), selain sebagai sekedar aksesoris/souvenir yang menarik, penerapan media pendukung mengedepankan pada aspek fungsional serta unsur efektifitas dalam penyampaikan promosi media utama (*handbook*), dan tentunya tetap memperhatikan aspek nilai ekonomis di setiap *item*-nya. Pemilihan media pendukung meliputi : pembatas buku, bandana/slayer, *watter bottle*/botol minum pendaki, gelang serta stiker.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

**HASIL PERANCANGAN**

- **Sampul**

- **Isi buku**

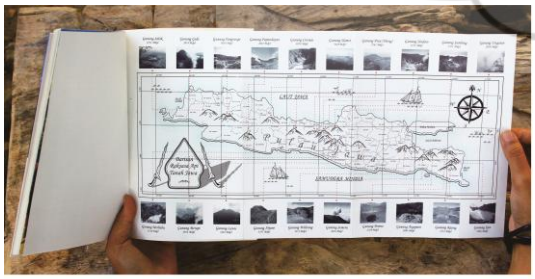

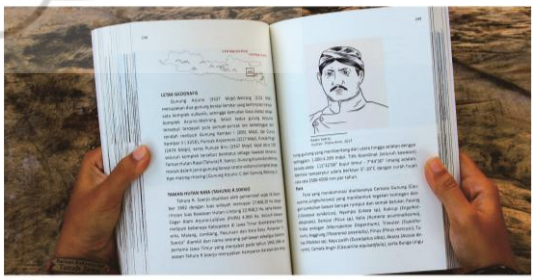

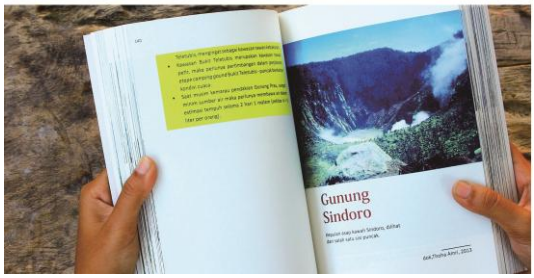

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

**HASIL PERANCANGAN MEDIA PENDUKUNG**

- **Pembatas buku**

- **Stiker**

- **Bandana**

- **Gelang**

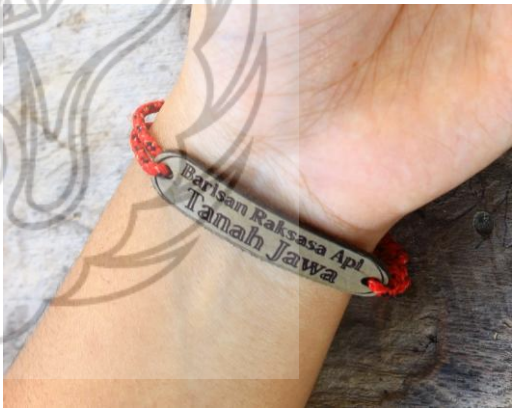


- **Botol minum**

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

**KESIMPULAN**

Desain Komunikasi Visual tidak hanya semata tentang bagaimana merancang bentuk visual tertentu se-estetik mungkin, unsur lain yang tidak kalah utama adalah aspek komunikatif. Komunikatif dalam hal ini adalah pesan maupun tujuan yang ingin disampaikan dapat mudah diterima oleh target *audience*. Maka, tantangan dalam bidang disiplin ilmu ini adalah menyampaikan suatu pesan maupun tujuan melalui media visual yang pas sesuai dengan fungsinya. Hal ini bertujuan untuk menghindari unsur 'over estetik' yang akan mengurangi daya komunikatif suatu rancangan/ desain. Maka tugas dalam perancangan buku ini adalah, bagaimana menggabungkan kedua unsur tersebut secara tepat, agar maksud dan tujuan utamanya dapat tersampaikan kepada target *audience* sesuai sasaran.

Dalam konteks perancangan *handbook* "Barisan Raksasa Api Tanah Jawa" pesan serta tujuanya adalah menyampaikan informasi dan edukasi dalam mengenal dan menjelajahi 20 gunung berapi pulau jawa, kepada masyarakat umum khususnya penggiat aktivitas pendakian gunung. Melihat dari konteks tersebut, maka aspek Desain Komunikasi Visual yang diterapkan dalam perancangan tersebut dipilih dengan didominasi oleh pendekatan ilustrasi foto, tujuan dari penerapan tersebut tidak lain adalah unsur kejelasan yang lebih dibanding melalui ilustrasi *drawing*. Penerapan tersebut dirasa akan lebih menggambarkan nuansa/keadaan sebenarnya sesuai yang diharapkan (lebih real/nyata), sesuai dengan konteks pembahasan. Maka dengan begitu, unsur penyampaian suatu pesan/tujuan akan sesuai sasaran. Tanpa mengurangi unsur penekanan daya estetik yang disajikan kepada target audience melalui foto serta tata letak/lay-out yang menarik. Maka dapat disimpulkan, unsur utama dalam desain perancangan ini lebih kepada menata segala unsur estetik menjadi satu kesatuan dalam sebuah media yang komunikatif/ mudah diterima.

Dalam usaha untuk tercapainya sebuah pesan/tujuan secara maksimal, ilmu dalam bidang desain komunikasi visual tentu tidak dapat berdiri sendiri, menggingat bidang tersebut hanya sebatas strategi dalam cara penyampaian. Maka dalam proses perancangannya, secara tidak langsung akan melibatkan lintas dalam berbagai bidang disiplin ilmu, dalam kepentingan penelitian/riset. Sebagai contoh

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

analogi : “bagaimana sesorang dapat menyampaikan suatu pesan? Jika seseorang tersebut tidak mengerti akan apa yang mereka sampaikan?” maka aspek penguasaan suatu konten/pesan, tentu harus dikuasai terlebih dahulu oleh si-penyampai (desainer desain komunikasi visual).

Dalam hal perancangan *handbook* “Barisan Raksasa Api Tanah Jawa” ini, tentu turut mempelajari aspek ilmu lain. Sebagian diantaranya meliputi bidang Geologi/Vulkanologi, Antropologi, serta Sejarah, walaupun dengan taraf pemahaman yang sederhana. Disamping itu, konten dalam pendakian ke-20 gunung berapi (*Mountainering*) yang disampaikan dalam *handbook*, tentu cukuplah dikuasai perancang, mengingat pesan/penulisan tersebut bersumber pada pengalaman empiris dari hasil penelitian/riset langsung si-perancang. Tujuan dari pendalaman berbagai unsur bidang di luar desain komunikasi visual tersebut, semata demi aspek usaha dalam menyajikan segala pesan/ konten secara maksimal/sempurna.

Perancangan dalam *handbook* “Barisan Raksasa Api Tanah Jawa” ini tentu sedikit berbeda dengan karya-karya mahasiswa desain komunikasi visual lainya, mengingat banyaknya konten teks/tulisan, sebagai unsur ‘pengarsipan’ di setiap konteksnya. Tujuan mengenai hal tersebut “diluar dari konteks ilmu perancangan media dalam desain komunikasi visual” adalah mengedukasi akan betapa pentingnya budaya menulis. Mengingat Indonesia, kiranya tergolong sebagai bangsa dengan kebudayaan/kebiasaan menulis yang cenderung kurang, terlihat dari berbagai tradisi serta sejarah yang rancu/ minim data. maka diharapkan untuk kedepanya dapat turut menjadi pemicu sebuah atmosfir budaya menulis, khususnya bagi cifitas/mahasiswa desain komunikasi visual itu sendiri sebagai *ploting* dalam lingkup yang terkecil.

**SARAN**

Berkaitan dengan hasil dari penelitian serta perancangan tersebut diharapkan, kedepanya, baik perancangan maupun kualitas konten dapat lebih dikembangkan dan disempurnakan.

Saran bagi khususnya para desainer muda, disisi lain harus terus dapat berinovasi dalam menciptakan karya-karya yang kreatif, juga harus lebih giat

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

dalam memperluas wawasan akan banyak hal, hingga jangkauan lintas disiplin ilmu lain, salah satunya dengan cara membudayakan membaca dan menulis. Mengingat dengan wawasan yang kuat akan melahirkan sebuah gagasan/ ide yang tentunya dapat direalisasikan tidak sebatas dalam bentuk karya desain yang kreatif, melainkan juga bermanfaat bagi masyarakat.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta